

Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan

Evaluation of Rational Drug Use at Pasuruan District Health Center in 2019 based on the Ministry of Health's Achievement Indicators

Dewi Perwito Sari

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Kesehatan, Universitas Adi Buana, Surabaya

Received: 19/6/2020 Accepted: 17/7/2020 Published: 26/9/2020

Korespondensi: dewiperwitosari@gmail.com

Abstract

Irrational use of medicines is a major problem worldwide. Various negative effects occur due to the irrational use of drugs. To improve the sustainability of drug use pattern based on scientific evidence, the government, through the Ministry of Health, is making strategic efforts to increase the percentage of rational drug use in health centers. This study aims to evaluate the implementation of rational drug use in 2019 in the Pasuruan district health centers with a comparison of the performance indicators target for rational drug use at the health centers in 2019 set by the Indonesian Ministry of Health. This research is a retrospective observational study conducted by collecting data on the implementation of POR for January - December 2019. The results of the evaluation show that the average percentage of monthly POR performance at the Pasuruan district health centers reached 70%, and there were 4 health centers whose monthly POR performance had not yet been achieved. meet the minimum target so that interventions need to be carried out starting from the prescriber, dispenser and patient. This study concluded that the use of drugs at the Pasuruan district health center in 2019 was following the target indicator for the percentage of rational drug use at the health center in 2019.

Keyword: Rational drug use, health centers, Indicators

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah utama di seluruh dunia. Ada berbagai dampak negatif yang terjadi akibat ketidakrasionalan penggunaan obat. Guna terwujudnya perbaikan pola penggunaan obat secara berkelanjutan berdasarkan bukti ilmiah, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan upaya strategi peningkatan persentase penggunaan obat rasional di puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) tahun 2019 di puskesmas wilayah Kabupaten Pasuruan dengan perbandingan target indikator kinerja penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2019 yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini merupakan penelitian observasional retrospektif yang dilakukan dengan mengumpulkan data POR bulan Januari-Desember tahun 2019. Hasil evaluasi menunjukkan persentase rata-rata capaian kinerjanya POR tiap bulannya di puskesmas Kabupaten Pasuruan mencapai 70%, dan terdapat 4 puskesmas yang capaian kinerja POR bulannya belum memenuhi target minimal sehingga perlu dilakukan intervensi mulai dari pihak penulis resep (*prescriber*), penyedia obat (*dispenser*) hingga pasien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan obat di puskesmas Kabupaten Pasuruan tahun 2019 telah sesuai dengan target indikator persentase penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2019.

Kata kunci: Penggunaan Obat Rasional (POR), Puskesmas, Indikator

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016, standar pelayanan kefarmasian di puskesmas oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian adalah melakukan pengelolaan sediaan farmasi, bahan medis habis pakai (BMHP) dan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan kepada pasien yang dilakukan secara langsung dengan penuh tanggung jawab guna meningkatkan outcome terapi serta meminimalisir timbulnya efek samping obat. Salah satu pelayanan farmasi klinik di puskesmas adalah evaluasi penggunaan obat yang dilakukan untuk menjamin pengobatan yang diperoleh pasien telah sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau (rasional) (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Dalam prakteknya, penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi beberapa kriteria antara lain tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi, tepat indak lanjut, dan tepat penyerahan obat (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011)

Penggunaan obat yang tidak rasional telah menjadi masalah utama di seluruh dunia. WHO memperkirakan lebih dari separuh obat diresepkan, dijual dan diberikan secara tidak tepat kepada pasien dan separuh dari seluruh pasien gagal meminum obat dengan benar (WHO, 2020)

Ada berbagai dampak negatif yang terjadi akibat ketidakrasionalan penggunaan obat antara lain meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas penyakit, timbulnya efek samping obat, biaya yang mahal, bahkan resistensi bakteri terhadap antibiotik tertentu (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011)

Terdapat 2 indikator untuk melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan obat rasional (POR) yaitu indikator inti yang terdiri dari indikator persepan, pelayanan, dan fasilitas serta indikator tambahan yaitu persentase pasien yang diterapi tanpa obat, rerata biaya obat tiap pasien, persentase biaya untuk antibiotik, persepan sesuai pedoman pengobatan, persentase kepuasa pasien, dan persentase fasilitas kesehatan dengan akses informasi Objektif (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011)

Guna terwujudnya perbaikan pola penggunaan obat secara berkelanjutan berdasarkan bukti ilmiah, pemerintah melalui kementerian kesehatan melakukan upaya startegi melalui kegiatan peningkatan pelayanan kefarmasian dimana salah satu indikator pencapaiannya adalah peningkatan persentase penggunaan obat rasional di puskesmas, dengan peningkatan bertahap target pemerintah pada tahun 2015 - 2019 adalah 62%, 64%, 66%, 68% dan 70% (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) tahun 2019 di puskesmas Kabupaten Pasuruan dengan perbandingan target indikator kinerja penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2019 yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional retrospektif yang dilakukan dengan mengumpulkan data terkait pelaksanaan POR tahun 2019. Instrumen pengumpulan data menggunakan format laporan pelaksanaan POR yang telah distandarkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Data dikumpulkan berasal dari 33 Puskesmas di Kabupaten Pasuruan

periode bulan Januari – Desember tahun 2019.

Penyajian data dijelaskan secara deskriptif dengan membandingkan target capaian kinerja POR Puskesmas yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian RI tahun 2014 telah menetapkan parameter untuk mendapatkan profil penggunaan obat rasional. Persentase rata-rata capaian kinerja Penggunaan Obat Rasional (POR) di puskesmas Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Persentase rata-rata capaian kinerja POR Puskesmas 2019

Puskesmas	Capaian Kinerja POR (%-Bulan)											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Purwodadi	83,01	81,47	81,19	86,65	79,49	84,09	83,04	83,70	82,62	75,88	80,48	77,73
Nongkojajar	94,40	98,54	95,61	98,29	100	100	97,99	100	100	100	100	100
Sumberpitu	93,34	93,34	100	100	98,44	94,08	97,14	97,24	96,43	97,79	96,81	97,91
Puspo	91,61	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64
Tosari	78,78	65,17	65,06	66,89	70,17	68,52	96,74	95,38	100	100	100	100
Lumbang	100	100	100	100	97,64	100	99,91	100	100	100	100	100
Pasrepan	86,76	91,02	86,49	92,63	89,73	89,77	92,33	97,78	92,70	93,90	92,55	92,09
Kejayan	83,24	78,11	81,01	87,23	81,16	82,62	87,38	75,02	84,52	88,88	83,20	91,37
Ambal-ambil	94,20	91,56	93,37	94,93	94,80	96,27	94,46	99,97	98,56	99,47	99,76	98,03
Wonorejo	81,22	79,03	80,21	82,44	79,68	84,09	86,25	58,75	80,89	86,79	82,69	86,76
Purwosari	90,51	88,21	87,58	92,34	87,68	75,17	85,49	86,02	82,54	92,96	93,06	89,22
Karangrejo	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	99,06
Prigen	86,22	87,13	90,24	87,58	83,81	83,54	89,94	83,89	80,02	79,26	89,22	90,15
Bulukandang	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Sukorejo	83,87	79,76	82,44	82,36	83,09	83,83	100	100	100	100	99,29	97,83
Pandaan	96,43	90,89	95,39	75,00	90,71	92,86	96,83	97,56	100	100	100	100
Sebani	72,02	65,95	99,70	97,58	95,46	81,96	76,35	85,35	85,14	65,61	63,55	89,87
Gempol	49,49	88,93	80,89	100	99,46	100	100	100	100	100	97,80	91,55
Kepulungan	72,94	14,56	86,06	91,25	89,63	86,37	95,18	92,14	100	100	100	100
Beji	95,56	90,86	98,91	87,61	94,87	94,87	82,72	94,87	92,83	96,47	85,73	98,44
Bangil	80,29	83,41	89,52	88,30	82,51	91,20	89,77	92,63	92,14	94,22	93,99	92,86
Raci	100	100	100	93,14	87,49	92,65	97,68	99,95	96,67	95,19	100	99,29
Rembang	71,36	72,64	70,77	68,33	85,41	63,93	100	80,80	84,99	94,42	80,04	72,25
Kraton	89,71	93,75	96,67	92,46	94,10	99,55	76,35	86,35	99,27	83,70	83,06	88,19
Ngempit	91,88	85,18	88,75	81,03	85,89	85,03	88,97	89,76	90,18	82,86	81,43	84,29
Pohjentrek	89,36	100,00	99,29	93,41	92,11	100	99,29	93,44	89,29	90,71	90,58	95,93
Gondang	94,78	99,82	99,29	100	97,01	98,50	100	98,39	99,05	100	97,22	100
Rejoso	100	89,90	93,40	98,81	99,39	95,95	94,79	93,71	94,87	100	99,38	100
Winongan	89,52	90,17	89,54	74,88	83,81	90,34	96,28	91,95	90,81	91,98	89,34	91,95
Grati	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Kedawung	99,24	100	100	100	99,18	100	100	100	100	97,68	100	98,92
Lekok	92,86	93,47	100	98,24	100	100	97,68	100	97,86	99,50	100	100
Nguling	84,62	85,00	67,31	75,00	88,36	95,35	98,57	100	100	100	100	100

Rata-rata capaian kinerja POR dihitung berdasarkan 4 parameter yaitu persentase penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia, penggunaan antibiotik pada diare non spesifik, persentase penggunaan injeksi myalgia dan rerata item per lembar resep. Tabel 1 menunjukkan rasionalitas penggunaan obat di puskesmas Kabupaten Pasuruan dengan persentase rata-rata capaian kinerja tiap bulannya telah mencapai 70% bahkan lebih. Namun, dari 33 puskesmas yang terdapat di wilayah Kabupaten Pasuruan, terdapat 4 puskesmas yang capaian kinerja POR bulannya belum memenuhi target minimal POR tahun 2019 yaitu puskesmas Gempol pada bulan Januari, puskesmas Sehani pada bulan Februari, puskesmas Rembang pada bulan April, dan puskesmas Sehani pada bulan Oktober - November. Puskesmas Tosari juga belum memenuhi target kinerja pada bulan Februari - April dan Juni.

Evaluasi dan identifikasi masalah yang menyebabkan ketidakrasionalan penggunaan obat di beberapa puskesmas tersebut perlu dilakukan agar terjadi perbaikan. Perbaikan dan intervensi dapat diberikan baik kepada penulis resep (*prescriber*), penyedia obat (*dispenser*) maupun pasien (*customer*) (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011).

Obat yang diresepkan oleh penulis resep (*prescriber*) merupakan hal yang penting untuk di cermati. Maxwell (2016) menyatakan bahwa penulisan resep yang rasional harus memberikan efektifitas pengobatan yang maksimal, sedikit efek samping, dan mempertimbangkan pendapat serta pilihan terapi oleh pasien. Sejalan dengan penelitian tersebut, data lain menyebutkan bahwa dokter sebagai penulis resep masih ada yang tidak mematuhi pedoman pengobatan yang telah dibuat oleh pemerintah sehingga menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional sehingga menyebabkan

kegagalan pengobatan, resistensi antimikroba, dan beban ekonomi pada pasien (Shrestha and Dixit, 2018)

Peran farmasis sebagai penyedia obat juga cukup penting dalam mencapai kerasionalan penggunaan obat. Smith (2007) menyatakan bahwa farmasis berperan dalam menjamin kesesuaian pemberian terapi obat kepada pasien. Yakimova (2015) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan farmasis terhadap obat khususnya antibiotik menentukan keberhasilan dan rasionalitas terapi obat yang akan diberikan kepada pasien. Selain itu farmasis juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan pembuat resep agar dapat sejalan dalam mencapai terapi obat yang rasional.

Tingkat pengetahuan dan kebiasaan dari pasien tentang obat terbukti memberikan pengaruh pada penggunaan obat rasional. Tingkat pengetahuan dan kebiasaan pasien tentang obat menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status sosial sehingga perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat terkait obat (Soler *et all*, 2015) (Akici *et all*, 2017)

World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan menganjurkan beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk perbaikan dan promosi penggunaan obat yang lebih rasional yaitu upaya dalam bidang pendidikan, manajerial, dan intervensi regulasi. Upaya dalam bidang pendidikan dilakukan terhadap *prescriber*, *dispenser* maupun *customer* diantaranya melakukan kegiatan pendidikan berkelanjutan, mengikuti seminar serta membaca artikel ilmiah mengenai obat dan terapi. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan mengenai terapi dan pengobatan terbaru berdasarkan bukti klinis. Berikutnya, dilakukan upaya untuk memperbaiki praktek penggunaan obat yang tidak

rasional dari segi manajerial. Upaya yang dilakukan antara lain pengendalian kecukupan obat melalui sistem informasi manajemen obat di puskesmas yaitu dengan dibuatnya Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO); perbaikan sistem suplai obat dengan menerapkan konsep obat esensial; pembatasan sistem peresepan dan dispensing obat serta pembentukan komite farmasi. Intervensi regulasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan POR dilakukan melalui peraturan penulisan peresepan dengan nama generik, pelabelan generik, pembuatan daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Obat.

KESIMPULAN

Penggunaan obat di puskesmas Kabupaten Pasuruan tahun 2019 telah sesuai dengan target pemerintah dalam program peningkatan pelayanan kefarmasian berdasarkan indikator persentase penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2019 yaitu 70%. Adapun beberapa puskesmas yang belum memenuhi target capaian kinerja POR dapat dilakukan identifikasi penyebab dan evaluasi ketidakrasionalan penggunaan obat di beberapa puskesmas tersebut dan dilakukan intervensi mulai dari pihak penulis resep (*prescriber*), penyedia obat (*dispenser*) hingga pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan yang telah memberikan bantuan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akici A., Mollahaliloglu, S., Donertas, B., Ozgulcu, S., Alkan, Ali., Basaran, NF. 2017. Patients' attitudes and knowledge about drug use: a survey in Turkish family healthcare centres

and state hospitals. *Turkish Journal of Medical Sciences*. 47:1472-81

Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta, Indonesia

Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian. 2014. Rencana Aksi Kegiatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI: Jakarta, Indonesia: 12-19

Kementerian Kesehatan RI. 2019. Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta, Indonesia: 32-56

Maxwell Simon RJ. 2016. Rational prescribing: the principles of drug selection. *Clinical Medicine*. 16(5):459-464

Shrestha B and Dixit Sanjaya. 2018. The assessment of drug use pattern using WHO prescribing indicator. *Journal of Nepal Health Research Council*. 16(3):279-284.

Smith, William E. 2007. Role of a pharmacist in improving rational drug therapy as part of the patient care team. *The Annals of Pharmacotherapy*. Feb;41(2):330-5.

Soler, RP., Colet, MP., Yahni, CZ., Puig, AMG. 2015. Establishment of knowledge, attitudes and opinions of general population about rational use of medicines. *Atencion Primaria*. 47(7): 446-55

WHO. 2020. The pursuit of responsible use of medicines: sharing and learning from country experiences. https://www.who.int/medicines/areas/rational_use/en/, diakses tanggal 06 Juni 2020.

Yakimova Y. 2015. Pharmacists' knowledge of the safety of antibiotics for systemic use. *International Journal of Risk & Safety in Medicine*. 27(S1):S11-12